

Pluminasi as a New Composition Method in Contemporary Music

Pluminasi Sebagai Metode Komposisi Baru Pada Karya Musik Kontemporer

I Made Bayu Puser Bhumi¹, I Komang Sudirga², I Wayan Sudirana³

¹Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar

²Program Studi Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar

³Program Studi Seni musik, Institut Seni Indonesia Denpasar

bayupusherbumi@gmail.com

Abstract

The paradigm that was born from a mistake and misunderstanding of something different seemed to create a dividing barrier. Stigma has become a barrier between tradition and contemporary which is essentially related to one another. It takes a different perspective to find a correlation that will straighten out the "misunderstanding" of two things that are assumed to be different and often clashed. Pluminasi is a contemporary music based on the wealth or potential as well as Selonding and Gender Wayang musical techniques. The exploration of musical potential in the form of sound wave manipulation with a resonator blockade system and the formation of the Ngorod musical formulation was realized using the creation method by Alma M. Hawkins, as well as the Manipulation composition method specially prepared for Pluminasi as a music composition. The application of this method resulted in three sound wave processing techniques and a musical formulation with a ngorod (swiping) system. As a contemporary musical composition, Pluminasi is worked on by exploring musical potentials and traditional gamelan playing techniques into a novelty where tradition is a strong foundation and not an attempt to destroy tradition.

Keywords: blockade, resonator, ngorod, pluminasi

Abstrak

Paradigma yang lahir dari sebuah kekeliruan dan kesalahpahaman terhadap sesuatu yang berbeda seakan menciptakan sekat yang memecah. Stigma telah menjadi sekat antara tradisi dan kontemporer yang pada esensinya berkaitan satu dengan yang lain. Diperlukan suatu perspektif berbeda untuk menemukan korelasi yang akan meluruskan "kesalahpahaman" dari dua hal yang diasumsikan berbeda dan kerap dibenturkan. Pluminasi merupakan sebuah karya musik kontemporer yang digarap berlandaskan kekayaan atau potensi serta teknik musikal gamelan Selonding dan Gender Wayang. Penggalan potensi musikal berupa manipulasi gelombang bunyi dengan sistem blokade resonator dan pembentukan formulasi musikal *Ngorod* direalisasikan menggunakan metode penciptaan oleh Alma M. Hawkins, serta metode komposisi Manipulasi yang disusun khusus untuk karya Pluminasi. Penerapan metode tersebut membuahkan hasil berupa tiga teknik pengolahan gelombang bunyi dan sebuah formulasi musikal dengan sistem kerja *ngorod* (menggesek). Sebagai sebuah komposisi musik kontemporer, Pluminasi digarap dengan cara menggali potensi-potensi musikal serta teknik permainan gamelan tradisi menjadi sebuah kebaruan dimana tradisi sebagai landasan yang kuat dan bukan sebagai upaya menghancurkan tradisi.

Kata Kunci: blokade, resonator, ngorod, pluminasi

PENDAHULUAN

Perkembangan kreativitas musik kontemporer di Bali sebagai sebuah seni pertunjukan kerap menimbulkan kesalahpahaman yang berlarut-larut dalam masyarakat penikmat seni karawitan. Tradisi dan sesuatu yang bersifat modern kerap dipahami sebagai dua hal yang bertolak belakang, bahkan sesuatu yang terputus. Stigma negatif yang melekat pada karya-karya kontemporer seperti, berupaya mengaburkan tradisi, tidak layak dinikmati, merusak tatanan, serta sebagai “pelarian” untuk menutupi kelemahan dalam pengkomposisian musik tradisional akhirnya menimbulkan dikotomi atau oposisi biner yang memecah serta memutus tradisi dengan sesuatu yang bersifat baru (Sugiartha, 2015).

Kata kekinian yang menjadi “nafas” bukan menjadikan kontemporer sebagai sesuatu yang terputus dari tradisi, tetapi sesuatu yang tercipta, berpijak dan berkembang dari tradisi. Sejalan dengan pernyataan tersebut khususnya dalam perspektif kontemporer, teori dekonstruksi oleh Jaques Derrida turut mengemukakan pembongkaran yang dilakukan terhadap suatu objek memiliki esensi penyusunan kembali kepada tatanan dan tataran sesuai dengan hakekat objek (Sugiartha, 2012). Semangat pembaharuan dalam kontemporer sudah ada sejak lama, yang baru adalah kesalahpahaman dan proses pemikiran yang keliru atau salah (Supiarza, 2016).

Kesalahpahaman yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pembentukan stigma tanpa melakukan analisis tekstual dan kontekstual karya (Sudirana, 2020). Kesalahpahaman, dikotomi, serta stigma negatif pada musik kontemporer perlu diluruskan dengan suatu upaya penciptaan musik kontemporer yang pada hakekatnya menunjukkan relevansi antara tradisi dengan “kekinian” dalam musik kontemporer. Pluminasi merupakan karya komposisi kontemporer yang digarap dengan hakekat manipulasi musikal. Manipulasi dalam suatu penelitian eksperimen dapat diartikan sebuah pembentukan kondisi kepada partisipan (objek) untuk mengubah perilaku sesuai harapan peneliti (Sugiyanto, 2016). Manipulasi dilakukan dengan melakukan suatu proses penghilangan, penambahan, pengurangan, bahkan pengaburan sebagian atau keseluruhan objek. Dalam perspektif komposisi kontemporer, manipulasi cenderung merujuk kepada manipulasi musikal yang dibangun konstruktif dengan media gamelan Bali.

Penggunaan instrumen gamelan sebagai media garap tentu memiliki nilai yang perlu dipertahankan dan dipertimbangkan namun bukan sebagai belenggu. Perkembangan nilai tradisi dalam perspektif konsep dan nilai masa kinilah yang menjadi esensi sebuah komposisi gamelan kontemporer (Rustopo, 2010). Penyatuan dua instrumen gamelan yang berbeda akan memberikan warna musikal yang berbeda pula bagi suatu karya karawitan kontemporer seperti halnya penyatuan instrumen gender wayang dan selonding. Perbedaan kedua instrumen golongan tua tersebut tentu mengakomodir dan menjadi stimulus ruang manipulasi musikal khususnya gelombang bunyi dengan sistem blokade resonator dan dalam ranah kompositoris menyusun sebuah formulasi musikal *Ngorod*.

Gamelan Bali menjadi lebih dinamis dikarenakan adanya suatu kebebasan berekspresi dalam penentuan bentuk larasan (Sugita, I Ketut Gede., 2013). Gender wayang dan selonding merupakan instrumen gamelan namun berbeda bentuk, fungsi secara konvensional, laras, warna suara, teknik, dan juga memiliki *panggul* (alat pemukul) yang berbeda. Gender wayang menggunakan laras selendro *saih* 5 (lima) dengan bilah yang terbuat dari perunggu sedangkan instrumen selonding berlaras pelog *saih* 7 (*pitu*) dengan bilah berbahan baku besi merupakan sebuah simbol perbedaan yang kemudian menyatu melalui proses integrasi dalam sebuah musikalitas komposisi kontemporer dengan judul Pluminasi.

Pluminasi merupakan sebuah kata baru dalam Bahasa Indonesia yang tidak termuat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pluminasi dibentuk melalui proses penyusunan ulang huruf-huruf pada kata ‘manipulasi’, serta penghilangan satu huruf ‘a’ guna menyembunyikan makna dan mengaburkan tampilan kata, namun tetap mempertahankan makna sebelumnya. Penyusunan ulang, pengurangan, penambahan, penyembunyian makna, serta pengaburan, yang dilakukan sehingga membentuk kata pluminasi merupakan simbol, cerminan, dan cara kerja dari komposisi musik yang dibentuk dengan hakekat manipulasi terhadap semua aspek musikalitas yang terkandung di dalam karya Pluminasi.

Pluminasi digarap untuk membuktikan bahwa sesuatu yang bersifat tradisi dan kontemporer bukan merupakan sesuatu yang terputus, namun tradisi menjadi pijakan kuat dalam karya kontemporer. Berdasarkan pernyataan di atas, tentu diperlukan berbagai telaah literatur untuk menjadi landasan berkarya dalam ranah akademis. Sumber-sumber tersebut antaralain: *Organologi dan Akustika I & II* oleh Sri Hendarto dan Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar (pendamping) diterbitkan di Bandung Pada tahun 2011. Secara garis besar buku ini memaparkan dua pokok bahasan, yaitu organologi gamelan dan juga akustika. Organologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk instrumen, sedangkan akustika mempelajari tentang seluk beluk bunyi instrumen. Sub bahasan dengan judul peranan amplitude dan frekuensi pada suara menghadirkan informasi bahwa besar kecilnya amplitude mempengaruhi kuat dan lemahnya suara, sedangkan besar kecilnya frekuensi menentukan tinggi rendahnya suara. Karya Pluminasi menggunakan pernyataan terkait peranan frekuensi sebagai pijakan untuk menerapkan manipulasi gelombang bunyi dengan mempengaruhi kerja resonator pada instrumen Gender Wayang.

Gamelan Kontemporer di Surakarta Pembentukan dan perkembangannya (1970 – 1990) oleh Rustopo. Terdapat berbagai definisi tentang istilah kontemporer khususnya dalam bidang musik. Tulisan ini berisi berbagai batasan-batasan istilah kontemporer yang kemudian diadopsi di Indonesia dengan istilah gamelan Kontemporer. Dijelaskan bahwa Kontemporer di Indonesia mengedepankan “Sikap” dalam berkreaitivitas di bidang musik sesuai dengan nafas seni modern dan nilai-nilai budaya tradisi yang relevan dengan jiwa masa kini. Pemahaman tersebut melahirkan definisi bahwa gamelan kontemporer dimaknai sebagai suatu komposisi karawitan yang merupakan bentuk pengembangan tradisi budaya lampau dengan menggunakan perspektif konsep dan nilai seni budaya masa kini atau modern. Karya Pluminasi mendapat ilham dari ulasan tersebut dimana pemahaman dan perspektif “sikap” merupakan hal substansial untuk membangun suatu karya kontemporer.

Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies oleh I Gede Arya Sugiarta diterbitkan UPT Penerbitan ISI Denpasar pada tahun 2012 memuat berbagai topik hangat seputar kekayaan seni musik kota Denpasar, factor-faktor pendorong, wujud kreativitas, serta dampak dan makna musik Bali Garapan baru. Pada esensinya buku ini memaparkan analisis pergulatan ideologi musik baru ataupun kontemporer dimana sikap dan sudut pandanglah yang menjadi poin utama. Dampak dari kreativitas musik Bali Garapan baru ini merupakan perubahan kualitas konseptual. Karya Pluminasi merupakan sebuah musik Bali Garapan baru khususnya dalam kaca mata kontemporer yang memang diilhami oleh ungkapan sikap musikal yang rasional berlandaskan hasil proses kreativitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif.

Aum Improvisation merupakan karya I Made Subandi, dipublikasikan pada 4 Januari 2019 oleh kanal youtube Insitu Recordings berupa video-audio. Aum Improvisation menggunakan 4 instrumen (3 *tungguh* Gender Wayang dengan *saih* yang berbeda dan 1 instrumen Jublag Angklung klentangan). Seperti judulnya, karya ini merupakan improvisasi yang dilakukan I Made Subandi. Terdapat begitu banyak pola-pola musikal spontan dengan mengaplikasikan dan sekaligus memanfaatkan perbedaan *saih* dari setiap instrumen untuk menghasilkan warna baru dalam setiap irama dan melodinya. Pola-pola ritme dan teknik permainan yang terdapat pada karya Aum Improvisation akan menjadi tolak ukur yang amat berguna dalam menggali lebih dalam potensi musikal gamelan Bali. Karya Pluminasi menggunakan dua jenis laras yang berbeda dari sumber bunyi yang berbeda pula, sehingga akan menghasilkan susunan nada, timbre serta gelombang bunyi yang timbul dari perbedaan frekuensi masing-masing instrumen.

Planet Harmonic karya Aloysius Suwardi, dipublikasikan pada tanggal 16 Juli 2016 oleh kanal youtube UPT. Audio Visual berupa video-audio. Planet Harmonik merupakan suatu komposisi musik kontemporer yang diciptakan dengan esensi eksplorasi bunyi yang dikomposisikan dengan instrumen-instrumen musik baru yang memiliki karakter bunyi yang berbeda-beda. Instrumen Gender dimodifikasi oleh Suwardi dimana masing-masing resonator berisi penutup yang bergerak dengan mesin dimana sangat mirip dengan sistem *Pulsator discs* (mesin penggerak tutup resonator) pada instrumen Vibraphone. Sistem tersebut tentu berbeda dengan apa yang dilakukan dalam sistem blokade resonator

karya Pluminasi. Sistem blokade resonator yang dilakukan pada karya Pluminasi dilakukan dengan cara manual (alat penutup) yang digerakan dengan satu tangan musisi guna menghasilkan gelombang yang tidak monoton.

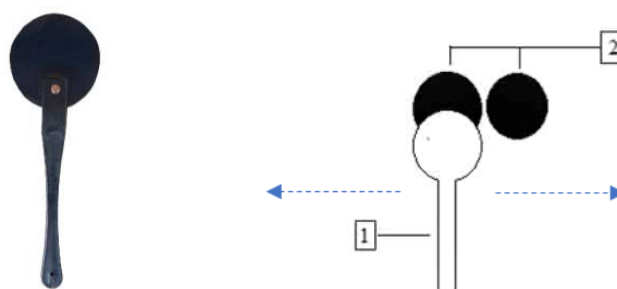
METODE PENCIPTAAN

Terwujudnya sebuah komposisi musik tidak dapat dipisahkan dari sebuah proses substansial yang perlu dilewati tahap demi tahap. Proses kreativitas merupakan proses dimana seorang komponis dalam merealisasikan sebuah karya musik memiliki suatu 'kebebasan' sebagai seorang individu secara mutlak (Sumardjo, 2016). Esensi dari suatu kreativitas adalah pencarian dan pengembangan yang berlandaskan pada sesuatu yang telah ada sebelumnya (tradisi). Pluminasi akan direalisasikan menggunakan metode dengan 3 tahapan oleh Alma Hawkins. Alma Hawkins merumuskan 3 (tiga) tahapan pada metode penciptaannya yaitu, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Fleksibilitas dalam melewati tahap-tahap penciptaan karya seni diperlukan untuk menghasilkan karya yang berkualitas (Sanjaya & Kariasa, 2021)

Eksplorasi merupakan suatu tahapan dimana segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penciptaan karya seni khususnya komposisi musik secara praktis dimulai dengan proses pencarian, penjelajahan ataupun penggalian aspek-aspek musikal maupun non musikal karya secara sistematis. Hasil yang diperoleh pada tahap eksplorasi kemudian ditelaah lebih komperhensif dengan melakukan proses respon atau improvisasi musikal dengan melakukan analisis sederhana dan kegiatan praktik terhadap objek yang akan diimprovisasi. Seorang pencipta seni harus memiliki keberanian, yakni *Creative Courage* atau keberanian kreatif (Dibia, 2020). Pengkarya memiliki metode tersendiri dalam tahap komposisi (pembentukan pola musik) khususnya pada karya Pluminasi yang memiliki esensi manipulasi musikal. Terdapat empat tahapan substansial yang diaplikasikan untuk mewujudkan karya Pluminasi, yaitu (1) *Nasarin* atau membentuk aspek dasar (pola dasar); (2) *Ngewewehin*: proses menambah; (3) *Ngirangin*: mengurangi (4) *Ngorod*: menggesek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu ciri dari kontemporer adalah adanya inovasi. Sebagai suatu langkah strategis yang berangkat dari tradisi, inovasi adalah salah satu bentuk pembaharuan suatu budaya agar lebih fungsional (Sudirga, 2020a). Inovasi dalam konsep manipulasi musikal merupakan esensi dari karya Pluminasi, yang salah satunya diwujudkan dengan memanipulasi gelombang bunyi dari instrumen gender wayang. Resonator memiliki fungsi menguatkan suara atau bunyi tanpa merubah frekuensi oleh sumber bunyi (Sugita, I Ketut gede., I Gusti Ngurah Priambadi., 2013). Sistem blokade resonator merupakan sebuah bentuk penggalian potensi musikal baru pada gamelan tradisional, sebagaimana tradisi hendaknya dipandang (Sudirana, 2019). Blokade resonator akan lebih efektif diaplikasikan pada instrumen gamelan yang memiliki resonator berbentuk tabung pada masing-masing bilah nada, dibandingkan instrumen dengan satu resonator untuk banyak bilah. Blokade resonator diaplikasikan dengan cara manual dengan sebuah alat penutup lubang resonator yang digenggam pada tangan kiri musisi.



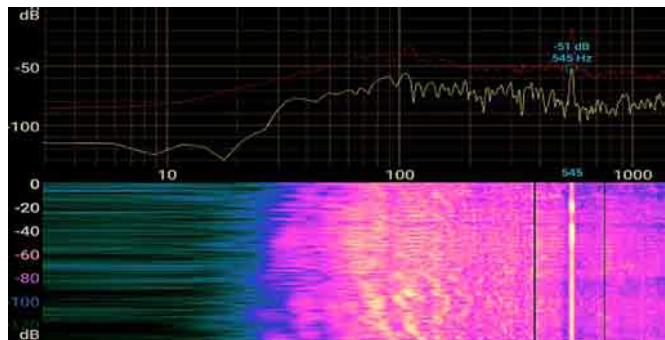
Gambar 1. Alat blokade resonator dan arah geser penutup lubang resonator

Sumber: I Made Bayu Puser Bhumi, 2021

Keterangan Gambar 1:

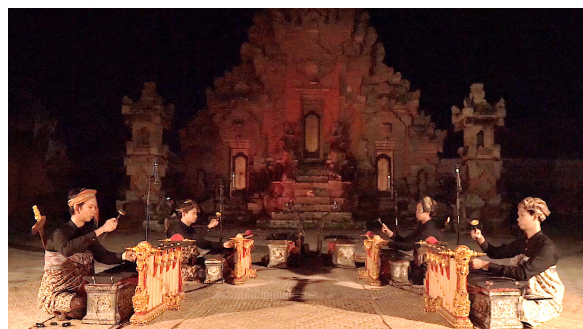
1. Alat penutup lubang resonator
2. Tampak atas resonator Gender Wayang
3. Tanda panah merupakan arah gerak penutup resonator saat membuka ataupun menutup lubang resonator.

Dalam suatu proses pembelajaran seni dengan serius, diperlukan dedikasi serta determinasi yang tinggi untuk mampu menyerap semua materi yang dipelajari (Diaz et al., 2021). Teknik blokade resonator merupakan salah satu bentuk eksplorasi musikal yang cenderung berada pada ranah organologi dan akustika. Manipulasi gelombang bunyi dengan sistem blokade resonator memiliki beberapa dampak dan potensi dalam bidang akustik. Frekuensi nada serta intensitas bunyi dari nada gamelan khususnya gender wayang dapat digarap menjadi sebuah bagian dari komposisi yang menyajikan potensi baru dalam pengolahan fungsi dari beberapa organ fisik instrumen. Dalam ranah akademis semua argumentasi yang dipaparkan terkait dengan karya harus disertai dengan data dan fakta yang konkrit. Begitu pun dengan gagasan baru dalam sebuah karya musik tentu harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Nagara & Sudiana, 2021).



Gambar 2. Pengukuran frekuensi normal (tanpa blokade resonator)

Gambar di atas merupakan hasil pengukuran frekuensi nada *ndang* oktaf dua (tinggi) instrumen gender wayang pemade *ngisep* dengan *software spectroid*. Terdapat dua jenis frekuensi pada suatu sinyal, yaitu, frekuensi dasar (terendah) dan frekuensi harmoni (kelipatan frekuensi dasar) (Arsa, Dewa Made Sri., I Made Widiartha., 2014). Menggunakan alat pemukul dari Gender Wayang, diperoleh hasil bahwa frekuensi yang dimiliki oleh nada *ndang* oktaf dua gender pemade pengisep yang tertinggi adalah 2742 Hz, dan frekuensi stabil (frekuensi dasar) adalah 545 Hz dengan desibel (dB) rata-rata -51. Desibel merupakan sebuah satuan untuk menyatakan kuantitas elektrik dari intensitas (kuat lemahnya) amplitudo bunyi (Tuwaidan et al., 2015).



Gambar 3. Proses pengolahan gelombang bunyi pada bagian BR (Blokade Resonator)

Sumber: I Made Bayu Puser Bhumi, 2021

Manipulasi musikal khususnya dalam aspek gelombang bunyi diaplikasikan dengan sistem blokade resonator dimana suatu nada yang memiliki frekuensi normal akan dimanipulasi dengan menutup lubang resonator yang dapat merubah frekuensi bahkan membentuk vibrasi nada baru yang ditimbulkan dari pelemahan desibel nada tersebut. Jika pada pengukuran normal frekuensi tertinggi nada *ndang* oktaf 2 berkisar pada angka 2742 Hz, maka sesudah mengaplikasikan sistem blokade resonator dengan melakukan blok penuh (seluruh lubang resonator tertutup) diperoleh hasil 1500 Hz dengan intensitas bunyi -31 dB dan kembali kepada frekuensi stabil di angka 545 Hz. Sistem blokade resonator dapat menghadirkan suatu manipulasi gelombang bunyi dimana tanpa adanya data dari hasil analisis akan menimbulkan asumsi belaka. Terjadi pelemahan (pengurangan) intensitas bunyi yang berimplikasi pada daya resonansi dari suatu nada sehingga menciptakan kesan nada cenderung menjadi lebih rendah.

Teknik ruang meruapakan salah satu trik yang dilakukan oleh seniman untuk menciptakan suatu realitas (Sudirga, 2020b). Pengolahan teknik blokade resonator memberi ruang kreativitas yang lebih luas dalam aspek kompositoris karya Pluminasi. Terdapat tiga bentuk pengolahan sistem blokade resonator, antarlain pengolahan gelombang bunyi I (satu), pengolahan gelombang bunyi II (dua), serta pengolahan gelombang bunyi III (tiga). Tiga tahap pengolahan gelombang tersebut memiliki satu fokus penonjolan manipulasi gelombang bunyi

(1) Pengolahan gelombang bunyi I

Tabel Notasi 1. Pengolahan blokade resonator tahap I.

G1	22	2	2	22	2	22	2	22	2	22	2	22	2	22	2	22	2

Pengolahan blokade resonator pertama menerapkan teknik blokade yang paling sederhana, dikarenakan semua pola yang dibentuk dimainkan dengan teknikutupan penuh hingga akhir pola, sehingga intensitas bunyi yang seharusnya kuat (karena masuk penuh kedalam resonator), menjadi sangat lemah dengan kisaran -47 dB. Penutupan secara penuh mengakibatkan bunyi tidak memiliki daya resonansi yang panjang dan cenderung mengakibatkan bunyi dari bilah sangatlah singkat. Lingkaran berwarna merah menandakan lubang resonator nada yang ditutup, sedangkan garis merah di bawah nada menandakan blokade lubang resonator tidak dibuka hingga pola berakhir

(2) Pengolahan Gelombang Bunyi II

Tabel Notasi 2. Pengolahan blokade resonator tahap II

G1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
S1																	

Jika sebelumnya teknik blokade dilakukan dengan menutup penuh resonator hingga pola berakhir, maka pada pengolahan gelombang bunyi II terdapat pengembangan teknik blokkade dengan pergerakan konstan yang hanya dibentuk dengan sekali pukulan pada nada tertentu. Jika diperhatikan dengan seksama, pola yang digelapkan memiliki simbol nada berwarna merah yang artinya pola tersebut dibentuk dari proses membuka dan menutup resonator secara horizontal. Nada yang mulanya ditutup saat dipukul (nada dengan lingkaran merah) kemudian dibuka dan ditutup menggunakan alat blok resonator secara konstan sehingga membentuk pola konstan dari aktivitas tersebut (nada berwarna merah).

(3) Pengolahan Gelombang Bunyi III

Tabel Notasi 3. Pengolahan blokade resonator tahap III

G1				
S1				

Tabel Notasi 3. Lanjutan

G2				
S2				

G3				
S3				

G4				
S4				

Pengolahan teknik blokade tahap III merupakan pengolahan yang memerlukan tingkat konsentrasi dan ketelitian yang tinggi. Pernyataan tersebut didasari karena adanya pembentukan pola-pola 'bayangan' yang berbeda pada masing-masing instrumen. 'Bayangan' yang dimaksud merupakan hasil pembentukan pola dari proses membuka dan menutup lubang resonator yang lebih atraktif dari pemukulan dua nada saja (nada yang berisi lingkaran merah). Masing-masing instrumen memiliki pola bayangan dengan ukuran yang berbeda. Perhatikan notasi dengan latar warna gelap, G1 menggunakan ukuran 6 ketuk, G2 10 ketuk, G3 7 ketuk, dan G4 memiliki ukuran 8 ketuk. Pola bayangan dituliskan dengan simbol nada berwarna merah.

Komposisi Pluminasi

Metode komposisi Pluminasi merupakan sebuah metode atau tahapan komposisi yang khusus diformulasikan untuk merealisasikan karya Pluminasi. Tahapan-tahapan yang terbentuk merupakan sebuah interpretasi 'manipulasi' seperti apa yang telah disampaikan di atas. Terdapat empat tahapan dalam membangun karya Pluminasi yang pada esensinya merupakan cara kerja manipulasi musikal.

Nasarin merupakan istilah yang diambil dari Bahasa Bali yang memiliki arti membentuk dasar dari sesuatu yang ingin dikembangkan atau dibangun. Dalam konteks komposisi karya Pluminasi, *nasarin* diaplikasikan dengan membentuk suatu elemen dasar ataupun membentuk pola dasar yang menjadi substansi dan kemudian akan mengalami proses manipulasi pada tahap berikutnya.

Ngeuwehehin dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan 'menambah'. *Ngeuwehehin* merupakan tahap lanjutan dari proses pembentukan aspek dasar yang telah dilakukan sebelumnya. Aspek dasar yang telah dibentuk dimanipulasi dengan cara menambah beberapa 'partikel' sesuai dengan keinginan pengkarya. Menambah dapat dilakukan dengan memberi aspek baru maupun memanfaatkan aspek lama sehingga terjadi perubahan bentuk aspek dasar pada tahap *nasarin*. Proses manipulasi dalam karya Pluminasi tidak bersifat baku. Penambahan yang terjadi pada satu pola musik akan berbeda dengan pola musik lainnya.

Setelah melewati tahap menambah, berikutnya merupakan tahap *ngirangfrkuin*. *Ngirangin* adalah istilah dalam Bahasa Bali yang jika diterjemahkan pada Bahasa Indonesia dapat diartikan 'mengurangi'. Tahap-tahap komposisi sebelumnya kini beranjak pada suatu tahap dimana pola dasar yang telah dibentuk pada beberapa bagian akan mengalami proses pengurangan. Pengurangan dapat diaplikasikan dalam bentuk pemotongan ukuran pola, dan pemotongan sebagian atau beberapa aspek

KESIMPULAN

Pluminasi merupakan sebuah entitas yang terbentuk dari hasil komposisi unsur-unsur intra dan ekstra musikal yang terintegrasi oleh daya intelektual, kerja keras, serta semangat kreativitas yang tinggi. Berbagai kesalahpahaman yang timbul akan perkembangan karawitan yang mengarah pada kebaruan menciptakan sekat tebal yang mendikotomi sesuatu yang bersifat lama, baru, dengan tradisi dan kontemporer. Berbagai telaah literatur dan analisis telah dilakukan guna menghadirkan informasi yang faktual bahwa tradisi dan kontemporer bukanlah suatu hal yang bertentangan. Tradisi menjadi dasar atau pondasi yang kuat dalam membangun sesuatu yang baru ataupun berbeda.

Pluminasi pada esensinya merupakan suatu penggalian potensi musikal gamelan tradisional Bali khususnya Gender Wayang dan Selonding dalam aspek *reng* (gelombang bunyi), nada, ritme serta warna atau karakter bunyi yang dikemas dalam sebuah komposisi musik kontemporer. Penggalian potensi-potensi baru, serta sudut pandang berbeda diperlukan untuk mengembangkan serta mempertahankan kesenian tradisi khususnya gamelan Bali agar tetap eksis di era globalisasi ini. Hasil yang diperoleh dari upaya tersebut digunakan sebagai dasar atau landasan yang kokoh untuk berkarya dan sama sekali bukan suatu bentuk atau upaya ‘menghancurkan tradisi’, karena sesuatu yang kini dianggap lama sejatinya merupakan hal yang baru pada jamannya, begitupula sesuatu yang dianggap baru pada jaman ini dikemudian waktu akan menjadi lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsa, Dewa Made Sri., I Made Widiartha., A. M. (2014). Analisa Hubungan Frekuensi Dasar Antar Bilah Gamelan Gangsa Pada Hasil Sintesis Menggunakan Metode Modified Frequency Modulations. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer Universitas Udayana*, 7(1), 12–15.
- Diaz, E., Program, R., S2, S., & Seni, P. (2021). “Gelandangan” Karya Slamet Abdul Sjukur dalam Perspektif Estetika Keburukan sebagai Kritik terhadap Estetika Musik Konvensional. In *Journal of Music Science* (Vol. 4, Issue 1). <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>
- Dibia, I. W. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*. Pusat Penerbitan LP2MPP.
- Hernawati. (2013). Mengetahui Koefisien Gesek Statik dan Kinetis Melalui Konsep Gerak Melingkar Beraturan. In *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi* (Vol. 7, Issue 1). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/teknosains/article/view/73>
- Nagara, I. P. P., & Sudiana, I. N. (2021). *Gamelan Gender Wayang Composition “Sandaran Laju” | Komposisi Gamelan Gender Wayang “Sandaran Laju” | GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*. Ghurnita: Jurnal Seni Musik Nusantara. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/333>
- Rustopo. (2010). *Gamelan Kontemporer di Surakarta: Pembentukan dan Perkembangannya, 1970–1990*. ISI Press Solo.
- Sanjaya, I. K. T., & Kariasa, I. N. (2021). *Introduction to Contemporary Music “Ngegong” | Pengantar Musik Kontemporer “Ngegong” | GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*. Ghurnita: Jurnal Seni Musik Nusantara. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/141>
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Moderen: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Moderen di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>
- Sudirana, I. W. (2020). *Answering Questions, Questioning Answers: Understanding Tradisi and Moderen in the Intellectual Process of Balinese New Music Creations*. Malaysian Journal of Music. <https://ojs.upsi.edu.my/index.php/MJM/article/view/2715/2499>
- Sudirga, I. K. (2020a). Innovation and Change in Approaches to Balinese Gamelan Composition. *Malaysian Journal of Music*, 9, 42–54. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol9.4.2020>
- Sudirga, I. K. (2020b). Komposisi Karawitan dalam Perspektif Estetika Posmodern. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(2), 181–200. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i2.1156>

- Sugiarta, I. G. A. (2012). *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. UPT. Penerbitan ISI Denpasar.
- Sugiarta, I. G. A. (2015). Pergulatan Ideologi dalam Penciptaan Musik Kontemporer Bali. *Panggung*, 25(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i2.3>
- Sugita, I Ketut gede., I Gusti Ngurah Priambadi., I. P. L. (2013). Investigasi Kuantitatif Sifat Akustik Produk Gamelan Bali Berbahan Dasar Perunggu Silikon. *Proceeding Seminar Nasional Tahunan Teknik Mesin XII (SNTTM XII) Bandar Lampung*, 655.
- Sugita, I Ketut Gede., I. M. K. (2013). *Fenomena beating pada gamelan Bali sebagai local genius akustik musik tradisional Bali*.
- Sugiyanto. (2016). Manipulasi: Karakteristik Eeksperimen. *Buletin Psikologi*, 17(2). <https://doi.org/10.22146/bpsi.11486>
- Sumardjo, J. (2016). *Filsafat Seni*. ITB Press.
- Supiarza, O. H. (2016). Minimax Sebagai Konsep Berkarya Slamet Abdul Sjukur Dalam Penciptaan Musik Kontemporer. In *RITME Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya* (Vol. 2, Issue 2).
- Tuwaitan, Y. A., Vecky CPoekoel, D., & Mamahit, D. J. (2015). Rancang Bangun Alat Ukur Desibel (dB) Meter Berbasis Mikrokontroler Arduino Uno R3. *Jurnal Teknik Elektro Dan Komputer*, 4(1), 37–43. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/elekdankom/article/view/6707>